

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Kupa terbagi atas beberapa dusun yaitu Dusun Kupa, Dusun Buaka dan yang terakhir Dusun Labuange yang terletak di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Terbentuk pada tahun 1989 dengan koordinat 119.648016 LS/LU-4.116092 BT/BB dan adapun batas wilayah Desa kupa, dibagian utara batasan wilayah berada di Desa Bojo, sebelah Selatan berada di kelurahan Mallawa, sebelah Timur berada di Desa Nepo dan sementara bagian Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Desa kupa yang diapit oleh lautan dan pegunungan tentu memberi manfaat tersendiri bagi para penduduk sekitar. Penghasilan mereka didapat dari hasil bercocok tanah, bekerja sebagai nelayan dan sebagian juga peternak serta penghasilan cadangan didapat dari warung-warung kecil yang mereka kelolah.

Penduduk Desa kupa yang berjumlah sekitar 2775 orang yang terdiri atas jumlah laki-laki sebanyak 1398 orang sementara jumlah perempuan sebanyak 1377 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 683 KK dan kepadatan penduduk 17,94 per KM.

Sementara dari segi usia, pada kalangan remaja yang berkisar 13 – 24 tahu dengan jumlah sekitar 334 orang remaja. Selain usia, peneliti juga menyajikan tingkat pendidikan masyarakat desa kupa yang masih menempuh pendidikan. Dari tingkat SD/ sederajat sebanyak 340 orang, tingkat SLTP/ sederajat dengan jumlah sekitar 100 orang, sementara dari tingkat SLTA/ sederajat sebanyak 125 orang, yang menempuh pendidikan tingkat D-1 hanya berkisar 7 orang dan sementara yang menempuh S-1 sebanyak 35 orang.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada skripsi mengenai Studi Kritis Perspektif Dakwah Terhadap Tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* Desa Kupa Kabupaten Barru. Sebelumnya penulis sudah menjelaskan sedikit mengenai tradisi *manre sipulung di bulu arawa*, yang baik mengapa harus di *Bulu Arawa* dan mengapa harus setelah hari raya idul adha? Berikut dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan *sandro* atau tetua adat selaku bapak Latiga yang peneliti telah lakukan untuk mengumpulkan data mengenai tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa* di desa Kupa, dari hasil data yang penulis dapatkan ialah:

### 1) Bentuk Pelaksanaan Ritual Tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa* desa Kupa

Tradisi *Manre Sipulung* ini dilaksanakan di *Bulu Arawa* (nama gunung yang ada di Desa Kupa) di hari jumat sekali dalam setahun setelah hari raya idul adha. Tradisi ini bertujuan untuk meminta perlindungan, reski dan memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt.<sup>1</sup>

Tradisi ini dilakukan di *Bulu Arawa* dikarenakan gunung *Arawa* itu merupakan tempat tinggal bagi sebahagian dari masyarakat Desa Kupa sebelum menetap di perkampungan Desa Kupa, karena sejatinya sebagian masyarakat desa Kupa bukanlah masyarakat penduduk asli desa tersebut (pendatang dari gunung *Arawa*). Mereka baru menetap setelah nenek moyang atau leluhur nya meninggal dunia, karena mengkhawatirkan masa depan anak cucu mereka jika tetap menetap di gunung *Arawa*.

Layaknya mudik pada hari raya idul fitri dan idul adha, tradisi ini juga dimaknai dengan berkunjung ketempat tinggal kita (*Bulu Arawa*), karena di hari itu semua sanak saudara yang ada di rantauan akan pulang kampung berkumpul dengan

---

<sup>1</sup> Latiga (*sandro/tetua adat*), wawancara, 10 desember 2021, 14:00 wita, di tempat.

keluarga masing-masing dan akan menyempatkan diri untuk naik di gunung *Arawa* dan berkumpul lagi dengan keluarga besar, di momen inilah yang paling dinantikan bagi sebahagian masyarakat Desa Kupa untuk mengingat masa lalu yang masih melekat di hati. Dan momen ini juga di gunakan untuk orang tua, nenek, kakek, om, tante dan semuanya untuk menceritakan kepada anak cucunya bagaimana pahit getirnya, susah senangnya mereka dulu waktu seumuran kita dan harus menjalani kehidupan yang sangalah berbeda, disaat mereka belum bisa mengenyam bangku pendidikan yang layak dan kecanggihan teknologi yang makin hari makin berkembang pesat, selain itu momen ini juga digunakan untuk saling mengingatkan sesama umat manusia (*Sipakainge*), saling menghormati (*Sipakalebbi*), dan saling memmanusiakan (*Sipakatau*).

*“iye ade’e li pigau i ri bulu arawa apana yero bulu arawa onroang mula-mulatta, sebelum matetteki ri kampong’e (desa Kupa), sitongenna idi he taniaki penduduk asli iye kampong’e (desa Kupa) pendatang miha senna pole bulu’e (bulu arawa). Iye mani to matette akko kampong’e mate mani tomatoatta, nasaba narekko tuli monroki akko bulu’e de irisseng i matu mapekko totona ana cucuta iye engkae, jadi yerona magai li salai bulu arawa na to no makkampong ri Kupa.*

*Mappada ceritana ko meloi toe maleppe idul fitri iyarega maleppe ari raja, ma’de maneng tu toe sesa lisu makkampong, makkutoniro idi ma’de kampong ki ceritana lao akko onroang mula-mulatta monro iyenaro liaseng bulu arawa. To pada sipulung-pulung, na to pada maccarita padatta rupa tau, li caritanni agi ana cucuta mapekko perrina tomatoatta riolo, jokka ki lao massikola lalo bulu ni lalo saloni mabbiasatoki kasi agai rewe wenni onro elotaro matuntu pa’dissenggeng na ujung-ujung na makko mokkie.*

*Iyena kanjana iye ade’e wedding ngi sipulung-pulung padatta rupa tau, to pole e sompe wedding ni rewe sipulung-pulung to pada sipakainge, sipakalebbi naikiya sipakatau to padatta rupa tau.”<sup>2</sup>*

Data yang dikumpulkan penulis melalui wawancara diatas dengan *sandro* atau tetua adat dapat dikaitkan dengan teori tradisi fenomenologi yang penulis kutip sebelumnya. Di mana teori ini memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada

<sup>2</sup> Latiga (*sandro/tetua adat*), wawancara, 10 desember 2021, 14:00 wita, di tempat.

hipotesa penelitian sekalipun. Di mana tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa* ini merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat bugis Barru tepatnya di Desa Kupa, mengandung banyak pengalaman yang telah masyarakat Desa Kupa lihat dari pengalaman-pengalaman terdahulu, sehingga mereka tetap melaksanakannya dan telah menyakina tradisi ini dari berbagai makna dan pengetahuan yang telah mereka lihat.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya di setiap daerah atau suatu wilayah pastinya memiliki suatu kebudayaan, adat istiadat ataupun tradisi yang masih dipegang erat oleh masyarakat setempat yang mereka yakini memiliki makna dan pesan moral. Begitupun dengan masyarakat yang ada di Desa Kupa tepatnya di dusun Kupa yang sampai saat ini masih melaksanakan, melestarikan dan mengamalkan tradisi *Manre Si Pulung Di Bulu Arawa* yang di warisi dari nenek moyang.

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pasti terdapat tata atau bentuk pelaksanaan di dalamnya. Dikarenakan hal tersebut sangat penting untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan suatu kegiatan. Dan ritual tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa* Desa Kupa dilaksanakan dengan mengguakan serangkaian tata cara dan peraturan tertentu yang sangat penting guna menjaga kesakralan dan keampuhannya. Adapun tata cara atau bentuk pelaksanaannya diantaranya:

1. Persiapan pelaksanaan tradisi/ritual *Manre Si Pulung Di Bulu Arawa*

Sebuah tradisi pastilah memiliki proses tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan agar tradisi tersebut berjalan dengan semestinya, sama halnya dengan tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa* Desa Kupa yang memiliki tahapan prosesi mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai berakhirnya. Dan di bagian ini penulis akan paparkan hasil data yang penulis dapatkan dari kegiatan wawancara dengan *sandro* atau tetua adat dan beberapa masyarakat yang ikut serta dalam tradisi tersebut, yang pertama dalam sebuah proses pelaksanaan tradisi atau ritual adalah penempatan

waktu yang hanya dilakukan oleh *sandro* atau tetua adat, kapan baiknya melakukan prosesi ritual tradisi ini. Dalam penuturan bapak Hamzah yang mengatakan:

*“apa na abbiasangettana tuli menre manre sipulung jadi pura irisseng ni makkeda esso makkue toe menre’e iyanariru esso juma purani lipa’tentu ko tomatoatta rioloe narekko purani toe malleppe ari raja iyarega siminggu purana malleppe ari raja toe, dua minggu ga purana dena je matentu makkeda magapi yang penting purana toe malleppe ari ja yero bawang, sandro e bawang misseng i makkeda appanna menre toe, jadi yeri idi maneng matajeng kareba mani bawang pole sandro e, ko engka na matu kareba ipolenag ko sandore nappaki to pada sipalettu-lettu padata rupa tau”*.<sup>3</sup>

Begitupun juga yang dikatakan dengan salah satu masyarakat Desa Kupa ibu Ipatang yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini yang penulis wawancarai juga mengatakan:

*“esso juma narekko purani maleppe ari raja, biasa siminggu biasa to dua minggu de je na tentu, sandroe bawang misseng i idi kasi mattajeng kareba mi”*<sup>4</sup>

Pertama-tama masyarakat menunggu informasi atau pemberitahuan dari *sandro* atau tetua adat yang biasanya memimpin pelaksanaan tradisi tersebut, kemudian ketika informasi sudah ada mengenai kapan waktu pelaksanaannya masyarakat akan saling mengabari satu sama lain antara sesama warga masyarakat yang biasa melaksanakan *Manre Sipulung* tersebut. Sampai semua masyarakat yang mengetahui akan adanya pelaksanaan *Manre Sipulung*.

Bapak Hamzah mengatakan :*“narekko engkana wettu pura napatentu sandroe, to pada si pasabbe-sabbe natu to padatta rupa tau iyarega topada sipalettu-lettuni tu”*.<sup>5</sup>

Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting untuk diperhatikan dalam suatu prosesi pelaksanaan ritual adat, bukan hanya berlaku pada tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa* melainkan semua tradisi yang di Indonesia pastinya akan melakukan tahapan persiapan, guna menunjang kesempurnaan proses ritual adat

<sup>3</sup> Bapak Hamzah, hasil wawancara, 11 desember 2020, 18:45 wita, di tempat.

<sup>4</sup> Ibu Ipatang, hasil wawancara , 11 desember 2020,, 19:25 wita, di tempat.

<sup>5</sup> Bapak Hamzah, hasil wawancara, 11 desember 2020, 18:45 wita, di tempat.

sehingga memberikan nilai keindahan dan keunikan dalam pelaksanaan. Tradisi ini sudah dilakukan dari jaman nenek moyang atau dari dahulu. Sehingga pelaksanaannya pun masih tetap sama tanpa adanya perubahan, dalam pengaplikasiannya pun memiliki berbagai aturan dan kebiasaan yang tetap dipertahankan mulai dari persiapan hingga selesainya.

Informasi dari penepatan waktu *Manre Sipulung* itu sendiri ditentukan langsung melalui diskusi antara *sandro* atau tetua adat dengan perangkat-perangkat pelaksana tradisi atau ritual tersebut. Jadi, perangkat-perangkat pelaksana inilah yang nantinya akan meyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai waktu baiknya untuk melaksanakan *Manre Sipulung Di Bulu Arawa* dan masyarakat juga akan menyampaikan kepada sanak saudaranya. Karena sudah terbiasa dengan tradisi ini, maka semua masyarakat yang ikut andil dalam pelaksanaannya sudah mengetahui apa-apa saja yang perlukan atau yang bisa di bawah naik di gunung mulai dari pasca pelaksanaan, terlaksananya sampai selesainya ritual tradisi. Ibu Nureni selaku masyarakat Desa Kupa yang turut ikut melaksanakan ritual tradisi mengatakan:

*“narekko lirisseng ni wettuna na toe menre manre sipulung, mabbiasangeng tana dua ngesso na melona toe menre topada ma ma’bere doi akko tomatoatta iye pura ipitte sibawa sandroe ni iye na iyaseng ngi doi bilang ulu, iye matu doi bilang ulu e lipake ni mabelanca melli ala-ala iye ipake e akko yase bulue ipake toni melli bahan-bahan bumbu-bumbu dapur ipake toni melli berre. Ko pale engka sesanna li parakai wi, lipake si ko taung pemeng i ko napaeloreng ngi puang nge nalekki sunge malampe”<sup>6</sup>*

Salah satu persiapan yang mereka lakukan sebelum melaksanakan ritual tradisi *manre sipulung* yaitu menyeter atau memberikan uang kepada salah satu perangkat pelaksana tradisi yang telah dipercayakan dan di tunjuk langsung oleh tetua adat untuk menjadi bendahara keuangan, mereka biasa menyebutnya dengan *doi bilang ulu* atau pembayaran uang dalam hitungan perkepala dalam keluarga, maksudnya yaitu semisal dalam satu keluarga terdiri dari lima orang maka kelima-limanya harus

---

<sup>6</sup> Ibu Nureni, hasil wawancara dengan, 12 desember 2020, 12:30 wita, di tempat.



membayar atau menyetero uang. Dan uang ini nantinya akan digunakan untuk membeli perlengkapan yang biasa digunakan di atas gunung, membeli bahan-bahan seperti bumbu-bumbu dapur, digunakan juga untuk membeli beras. Kalaupun ada sisa dari uang tersebut itu akan disimpan untuk digunakan lagi di tahun depan, itupun kalau Allah Swt. menghendaki dan memberikan umur panjang.

Selain itu adapun yang dipersiapkan atau yang wajib dibawa adalah makanan atau bekal seperti air minum, nasi lengkap dengan lauknya, biasa juga ada yang membuat buras, ketupat ada yang biasanya membawa mie instan, ini merupakan perlengkapan atau bawaan pribadi setiap masyarakat yang hendak naik untuk melaksanakan tradisi dan pastinya ini tidak pernah tertinggal karena ini akan dikonsumsi sebelum ritual tradisi dimulai. Adapun peralatan atau bahan yang dibawa untuk keperluan ritual tradisi adalah ayam satu ekor per 1 keluarga. Nah, ayam ini nantinya akan dipotong dan dibagi dua, setengahnya akan dimasak di gunung (*bulu arawa*) untuk dikonsumsi bersama dan setengahnya lagi akan dibawa pulang untuk dikonsumsi juga di rumah. Penuturan *sandro* atau tetua adat:

*“selain manu siba anre-anre engka to pa siddi dena kala penting libawa iyanaritu gendrang. Iye matu gendrang e li poni i ri ase bulu e, to pada sipakkario-rio padatta rupa tau”.*<sup>7</sup>

Ada juga peralatan yang tidak kalah pentingnya untuk dibawa selain ayam dan makanan pribadi yaitu gendang, yang akan dibunyikan atau digunakan untuk bersenang-senang dan menghibur masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi itu dan juga menghibur dan memberikan semangat kepada para ibu-ibu yang sedang memasak makanan yang akan digunakan untuk *Manre Sipulung*.

## 2. Proses pelaksanaan ritual tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa*

Dalam pelaksanaan suatu tradisi di suatu daerah, tentunya memiliki waktu tersendiri kapan dan di mana tradisi ini dilaksanakan. Bila di masa lalu terkesan

---

<sup>7</sup> Latiga (*sandro/tetua adat*), wawancara, 10 desember 2021, 14:00 wita, di tempat.

sebagai sarana dakwah, maka di masa sekarang lebih terkesan sebagai upacara tradisi yang bercorak religius.

Awal mula dilaksanakannya tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa* menurut Latiga selaku *sandro* atau tetua adat dalam tradisi yang ada di Desa Kupa setempat mengatakan, bahwa tradisi *Manre Sipulung* ini sudah ada dari dahulu semenjak nenek moyang kita masih hidup dan dilaksanakan secara turun temurun sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tata cara pelaksanaannya.

- a. Pra-prosesi pelaksanaan Tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa*, yang dilaksanakan dihari yang sama tetapi di waktu yang berbeda, pra-prosesi ini dilaksanakan di waktu pagi setibanya di lokasi acara yaitu *Bulu Arawa*. Dimana sebagian masyarakat laki-laki yang dewasa mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam membuat tempat *Manre Sipulung (Bola-bola)*, yaitu mempersiapkan kayu, daun aren (*daung jali*) dan akar kayu. Dan pihak ibu-ibu akan mempersiapkan segala hal yang akan disantap dalam acara tersebut seperti nasi dan ayam (*nasu manu*). Sedangkan *sandro* atau tetua adat dan perangkat pelaksanaan lainnya akan mempersiapkan segala hal yang sebagai mana yang penulis jelaskan di bagian tahap persiapan, seperti kemenyam (*dupa*), lilin yang terbuat dari kemiri dan kapas (*tunu pelleng*), ayam yang akan digunakan untuk *maccera* (mendarahi) , *ase benno* ( padi yang disangrai), wajan yang diisi air serta dedaunan yang akan digunakan untuk menyipratkan air.
- b. Tahap pelaksanaan dimana tetua adat atau *sandro* dan perangkat pelaksana melakukan serangkaian ritual mulai dari *ma'cera* (mendarahi), mengitari tempat pelaksana sebanyak tiga kali, dan yang terakhir berdoa memanjatkan rasa syukur sebelum menyantap makanan yang telah di siapkan. Dimana dalam proses pelaksanaan ritual *Manre Sipulung* ini merupakan bagian yang tak kalah penting karena ini



merupakan bagian yang saklar dalam sebuah tradisi atau kebudayaan. Dimana prosesi ritual ini akan diambil alih oleh *sandro* atau tetua adat dan akan dibantu oleh beberapa masyarakat (perangkat pelaksanan tradisi) yang telah ditunjuk dan dipercayakan. Ibu Nureni mengatakan bahwasanya:

*“bunge elo ipammulai manre sipulung e, pada ipassadianitu aga-aga iye iparellue mappa dupa, manu iya melo e ipake macera, ase benno, genrang, pammuttu iliseri wae iya purae ibaca-baca nennia daung-daung iye matu ipake makeppi. Sandroe maneng passedia i yero libaling i siba masaraka iye pura na pile e. Kalau idi bansa tae pada lao maneng ni mannasu-nasu passedia i anre-anre we iya melo ibacae, na iya tosi sesa oroanena laoni tu sappa daung jali nenia to aju iya mate’de-te’de napake nitu, naipake i makebbu onroang mare sipulung, pallawa-lawa na ceritana na inappa matu ko jadi iya onroang nge pada nobbi ni sandro e mattama koro, sebelumna yero nasuroh ki jolo sandro e cari i yero daung jali e nainappa li sio pake lima atau ta, bunge massiota li sesuaikan i sibawa jumлана anggota keluargata yanniakeng i bare malampe sunge ki na to pada sipulung pemeng si nenia makkegunaki ri lao padatta rupa tau.”<sup>8</sup>*

Sebelum ritual tradisi *manre sipulung* dimulai, *sandro* atau tetua adat akan mempersiapkan segala hal yang akan dipergunakan atau dibutuhkan, seperti kemenyam, ayam yang akan digunakan untuk *macera* (mendarahi), gendang, *ase benno* (padi yang telah disangrai), wajan yang berisikan air yang sudah dibacakan ayat suci al quran dan tak ketinggalan dedaunan yang akan digunakan untuk mencipratkan air tersebut, dibantu dengan perangkat pelaksana tradisi atau beberapa masyarakat yang telah pilih dan dipercayai, sedangkan masyarakat lainnya mempersiapkan keperluan lainnya, yaitu makanan. Ritual tradisi *manre sipulung* barukan akan terlaksana apabila semua proses persiapan telah rampung dikerjakan.

---

<sup>8</sup> Ibu Nureni, hasil wawancara dengan, 12 desember 2020, 12:30 wita, di tempat.

Pertanda akan dimulainya ritual tradisi ialah apabila *sandro* atau tetua adat sudah memanggil untuk memasuki area tradisi atau tempat berlangsungnya ritual yang telah disiapkan dan meminta masyarakat untuk membelah daun aren menjadi dua kemudian mengikatnya menggunakan tangan kanan, jumlah daun aren yang harus diikat itu disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga maknanya agar kita sekeluarga hidup rukun dan damai tidak bercerai berai dan hanya akan dipisahkan oleh maut. Selanjutnya tetua adat akan meminta kita untuk duduk tenang sembari perangkat pelaksana melaksanakan tugasnya. Sebelum menyantap makanan yang telah tersedia ada dua tahap yang harus di selesaikan terlebih dahulu, *pertama*, empat orang dari perangkat pelaksana akan keluar mengitari tempat *manre sipulung* yaitu tempat berkumpul sebanyak tiga kali. Ke empat orang tersebut memiliki tugas yang berbeda-beda, orang pertama akan berteriak mengatakan “*engka meneng mokki ga tu*” sambil menyipratkan air menggunakan dedaunan, dan kita masyarakat yang ada di dalam tempat akan menjawab dengan mengatakan “*pada engka maneng mokki madising si pulung e*”, sedangkan orang kedua bertugas memegang wajan berisi air yang telah dibacakan ayat suci al quran (surah al-fatimah, al-ikhlas, al-falaq dan an-nas), orang ke tiga bertugas menghamburkan atau melempar-lemparkan *ase benno* (pada yang telah disangrai) yang mana *ase benno* memiliki makna yaitu, diharapkan semua masyarakat yang ada dalam ritual tradisi dapat mandiri dan semua urusan dapat dilancarkan seperti saat membuat *ase benno* ini cepat mekar atau meletup, dan orang ke empat bertugas memainkan gendang yang bertujuan memeriahkan ritual. Tahap *kedua* yaitu *ma cera* (mendarahi), di tahap ini ada dua orang pelaksanaan tradisi yang akan bertugas, tugas keduanya sama-sama saja. Kedua orang ini akan mendarahi (*cera*) dahi masyarakat yang ada di tempat ritual tradisi tanpa terkecuali, menggunakan ayam jantan yang masih hidup hanya

saja jengger nya yang iris, tahap *ma cera* ini memiliki makna sebagai penghormatan kepada sesuatu yang di *cera* (masyarakat yang hadir), dan ayam jantan disimbolkan dengan keperkasaan, kekuasaan dan kekuatan. Diharapkan semua masyarakat dapat seperti simbol dari ayam jantan.

Dari data yang penulis dapatkan mengenai pelaksanaan ritual tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa*, dapat dikaitkan dengan teori yang sebelumnya telah penulis bahas yaitu teori interaksi simbolik, dimana teori ini merupakan teori yang menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lainnya dengan cara menyampaikan simbol, yang mana simbol atau benda yang digunakan memiliki makna yang sudah bisa dipahami. Seperti hal dalam ritual tradisi di atas ada beberapa benda yang digunakan yang sudah disimbolkan dan pastinya memiliki makna atau arti.

Setelah kedua tahap tersebut terlaksanan *sandro* atau tetua adat akan berdo'a dan mempersilahkan warga untuk menyantap makanan yang sudah dipersiapkan sebelumnya mereka kemudian saling berbagi dan menikmati nuansa kebersamaan yang terjadi pada proses pelaksanaan *Manre Sipulung* tersebut.

## 2) **Perspektif Dakwah Terhadap Ritual *Manre Sipulung Di Bulu Arawa***

Sebelumnya penulis telah membahas perspektif dakwah terhadap tradisi pada bagian pembahasan, yang pada pemahasana itu membahas secara keseluruhan mengenai pandangan dakwah terhadap tradisi yang mana ketika budaya dijadikan sebagai pandangan dakwah, maka bisa semakin membangkitkan simpatinya terhadap Islam karena merasa budaya atau tradisinya dihargai dan dilestarikan. Sepanjang sejarah dakwah Islam dapat ditemukan suatu keunikan yaitu tingkat akomodasi dakwah yang begitu tinggi terhadap budaya lokal yang dimiliki oleh komunitas atau

masyarakat yang menerima dakwah Islam. Karenanya dalam tradisi ritual *Manre Sipulung* terdapat beberapa nilai Islam yang dikemukakan oleh tetua adat yang dimana nilai Islam itu diantaranya *sipakatau* (saling memanusaiakan) yang bermakna pengakuan saling memanusaiakan antara sesama insan yang memiliki hak dan kewajiban atas dirinya sebagai makhluk hidup. *Sipakalebbi* (saling menghormati) dan *sipakainge* (saling mengingatkan), dua nilai terakhir merupakan unsur utama dalam upaya menopang terwujudnya sifat atau nilai *sipakatau*. Dua sifat ini tidak dapat berdiri sendiri karena tanpa sikap saling mengingatkan tentu sikap saling menghargai tidak dapat diwujudkan, dan lebih berbahaya lagi jika menasihati tanpa adanya sikap menghargai maka kebaikan yang diharapkan akan berbuah bencana.

Ustad Mistan selaku imam desa dan juga selaku masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *manre sipulung* juga mengemukakan bahwa selama tradisi tidak menyimpang dari ajaran Islam atau syariat, tradisi tersebut sah-sah saja dilaksanakan akan tetapi jika tradisi itu menyimpang dari syariat itu harus dihentikan karena akan merusak akidah dan kepercayaan umat. Setelah mendengar dan membaca hasil dari proposal yang penulis kerjakan, beliau berpendapat bahwa tradisi ini baik adanya selain untuk menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang juga ada nilai yang ingin dicapai yaitu *assi'diang* atau kebersamaan untuk menjaga ukhuwa sesama masyarakat, akan tetapi kembali lagi kepada diri kita sendiri bagaimana mengartikan dan memaknai suatu tradisi atau ritual agar tidak terjadi penyimpangan dan beliau memberikan saya tantangan bagaimana menyampaikan hal tersebut kepada masyarakat yang menyalah artikan tradisi atau ritual itu melalui skripsi saya.<sup>9</sup>

Berdakwah dengan mengajak atau menyeruh kepada manusia untuk mengamalkan ajaran Islam. Menyampaikan dengan baik tanpa menjatuhkan atau menyalahkan tradisi atau ritual nya dikarenakan sebagian dari mereka masih percaya dengan hal-hal mistiks. Dan inilah tugas kita sebagai umat manusia yang

---

<sup>9</sup> Ust. Mistan (imam desa), hasil wawancara, 10 desember 2020, 18:38 wita, di tempat.

banyak atau sedikit memahami tentang ajaran Islam dengan cara berdakwah dan dalam dakwah terdapat beberapa metode yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah atau mad'u diantaranya yaitu hikmah, mauidzah al-hasanah dan mujadalah, dan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat desa Kupa yang melaksanakan tradisi *Manre Sipulung* adalah mauidzah al-hasanah. Dalam pengertiannya saja sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Maksudnya, ucapan yang disampaikan berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebaikan diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

### 3) Tinjauan (studi kritis) dakwah kultur terhadap ritual tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa*

Dakwah kultur adalah dakwah yang dilakukan dengan mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwah dapat diterima di lingkungan masyarakat tersebut. Dakwah kultur juga dapat berarti kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.

Kecenderungan memandang budaya secara objektif dan kecenderungan untuk melestarikannya, mengundang beberapa persoalan, diantaranya yaitu: *pertama*, cenderung *etnosentrik*, menganggap budaya yang dimiliki sebagai yang terbaik, dan mengukur budaya-budaya lain dengan menggunakan standar sendiri. Maka seseorangpun menganut *etnosentrik* (kecenderungan menganggap bahwa yang dilakukan adalah sesuatu yang baik) seperti, masyarakat ramah-tamah, masyarakat religius, bahkan sampai masyarakat yang percaya akan hal-hal mistiks, dan sebagainya. *Kedua*, menjadi kurang kritis terhadap budaya-budaya atau tradisi yang diwarisi dari nenek moyang, karena menganggapnya sebagai bawaan dan karenanya

tek perlu dipersoalkan lagi. Padahal sebagaimana budaya atau tradisi manapun, yang merupakan kreasi manusia, selalu ada aspek-aspek budaya yang negatif.<sup>10</sup>

Sehingga dalam memberikan pemahaman bagi masyarakat masih percaya dengan kekuatan goib atau bagi masyarakat yang kurang kritis terhadap budaya memerlukan pendekatan bagi da'i atau juru dakwah untuk menyampaikannya. Yang mana penentuan pendekatan dakwah didasarkan atas kondisi objektif dari sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam dakwah, seperti pendekatan budaya, pendekatan pendidikan ekonomi dan pendekatan psikologi. Dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada di desa Kupa ialah pendekatan kultur atau budaya dimana pendekatan ini mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada di tengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islamani, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Islam dan al-Sunnah serta melepaskan diri dari budaya atau tradisi yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, *bid'ah*, dan khurafa. Dan misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan Islami. Purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Dakwah kultural sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas

---

<sup>10</sup> Muliadi, *Dakwah efektif : prinsip, metode dan aplikasinya*, (cet. I: Makassar, Alauddin University Perss, 2012), h. 187.



ruang dan waktu. Dan hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dakwah kultural memiliki peran yang sangat penting dalam kelanjutan misi Islam di Bumi. Suatu peran yang tak diwarisi Islam politik dan struktural yang hanya mengejar kekuasaan yang instan. Oleh karena itu, dakwah kultural harus tetap ada hingga akhir jaman. Para juru dakwah yang bijak harus memiliki informasi yang lengkap dari masyarakat tertentu, sebagai modal dasar dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Islam. Seringkali kurangnya atau tidak memudahinya informasi tentang penerima dakwah membuat kerja dakwah menjadi tidak memuaskan.

Dakwah kultural ini hukumnya sah-sah saja apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar'i yang sudah baku, misalnya masalah akidah. Apabila dakwah yang dianggap kultural ini kemudian disalah tafsirkan maka yang terjadi adalah sesuatu yang fatal semisal terjadinya kemusyrikan. Sebagaimana yang telah penulis paparkan mengenai sejarah dakwah kultural pada pembahasan sebelumnya bahwa saat Islam datang, masyarakat masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamismenya.

Seperti yang terjadi pada sebagian masyarakat yang melaksanakan ritual tradisi *Manre Sipulung Di Bulu Arawa* yang masih percaya atau menyakini adanya kekuatan goib atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu atau masyarakat, bahkan terhadap gejala alam. Dan kepercayaan ini akan menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja, yang menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, optimis, pasrah, dan lain dari individu atau masyarakat yang mempercayainya. Karena itu, keinginan, petunjuk dan ketentuan kekuatan goib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan baik dan selamat. Yang membuat tradisi ini dipandang oleh individu dan masyarakat modern sebagian suatu yang aneh, tidak rasional karena mereka selalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu yang diyakini ada kalau konkret, rasional, atau terbukti secara empirik dan ilmiah. Fakta lapangan yang penulis dapatkan dari hasil

wawancara kepada Wa'Mira dan Wa'Salama selaku masyarakat yang mengikuti ritual tradisi dan pelaksanaan tradisi tersebut:

*“iye ade’e we narrekko de li pigai i, li iritaukengngi engka matu are-are pole, mappada polegi bencana, kurang i resekitu iyarega malasa-lasa ki, mappada ni iya e buta na apa pura ka makura jampang siba iye ade’e we, pura de lu pigau i jadi makkue nae”*<sup>11</sup>

*“li pogai iye ade manre sipulung e we bare lancar-lancar i resekitu, nainappa ipabelaiki pole iye maneng lasae”*.<sup>12</sup>

Menurutnya kebutaan yang ia alami sekarang ini diakibatkan kerana dulunya ia tidak begitu menghiarukan tradisi ini atau pernah tidak melaksanakannya, padahal itu suatu hal yang salah kerana menyakini akan adanya hal goib. Fakta lainnya menunjukkan bahwasanya tujuan dari dilaksanakannya ritual tradisi ini agar reskinya dilancarkan dan dijauhkan dari segala macam penyakit.

Begitulah yang terjadi kepada sebagian masyarakat desa Kupa yang melaksanakan ritual tradisi *Manre Sipulung* yang pengetahuannya mengenai ilmu agama Islam masih jauh dari kata sempurna sehingga samapi saat ini mereka masih mempercayai akan adanya kekuatan goib dan apabila ada hal-hal terjadi pada diri, keluarga atau daerahnya pasti akan dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistik apakah kerana ia lalai atau kerana dirinya tidak melaksanakan apa yang mesti ia laksanakan, tanpa mereka sadari hal itu sudah menyimpang dari syariat Islam dan hanya akan membuat dirinya rugi dunia akhirat, wallahu a’lam. Di sinilah peran kita sebagai ummat manusia yang memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam yang cukup, memberikan pemahaman atau meluruskan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam dengan cara berdakwah mengajak atau meyeruh kepada kebajikan, ke jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. mengingatkan atau memberitahun bahwasanya semua yang ada di bumi ini baik reski, maut, jodoh dan sebagainya sudah ditetapkan oleh Allah Swt. sejak kita masih dalam kandungan, kita cukup berdoa dan berusaha berniat hanya kerana-Nya.

<sup>11</sup> Wa' Mira, hasil wawancara dengan, 13 desember 2020, 15:04 wita, di tempat.

<sup>12</sup> Wa'Salama, hasil wawancara dengan , 13 desember 2020, 13:00 wita, di tempat.

Mengajarkan dan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam yang tepat, meskipun tidak banyak karena dalam hadist riwayat Bukhari no. 3461 yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Terjemahnya:

Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari).<sup>13</sup>

Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan, ولو آية maksudnya adalah walau hanya satu ayat, hendaknya setiap orang yang mendengarnya bersegera menyampaikan ilmu yang dia terima walaupun sedikit, agar semua ilmu yang datang dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* terus bersambung.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa dalam hadits di atas Rasulullah SAW menggunakan kata ‘ayat’ untuk mengungkapkan ilmu yang paling sedikit yang mungkin di miliki oleh seseorang, sehingga jika ia mengetahui lebih dari satu ayat otomatis lebih diperintahkan lagi untuk menyampaikannya kepada orang lain.

Dengan demikian maka dalam hadits ini Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memerintahkan semua kaum muslimin baik lelaki atau perempuan untuk menyampaikan ilmu bermanfaat yang diketahuinya, karena tak mungkin seorang muslim tidak memiliki ilmu apapun tentang agama islam. kita diperintahkan untuk menyampaikan ilmu yang kita ketahui sekecil apapun ilmu tersebut, karena kita tidak tahu mungkin dari sedikit ilmu yang kita bagikan dapat memberi manfaat dan menjadi sebab hidayah bagi orang lain. Wallahu a’lam.

Menyampaikannya dengan menggunakan metode dakwah mauidzah al-hasanah yaitu dengan nasehat yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan gaya bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dicerna, ditangkap,

<sup>13</sup> Ash-Shahwah Al-Islamiyyah: Dhawabith wa Taujihaat, hal. 63; karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullahu Ta’ala, cetakan ke dua tahun 1436, penerbit Muassasah Syaikh Ibnu ‘Utsaimin Al-Khairiyyah.

dihayati, berkenan dalam hati, enak didengar, dan menghindari sesuatu yang dapat menyinggung mad'u. Dengan menggunakan pendekatan dakwah kultural dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepahaman ideologi dari sarana dakwah. Dengan menggunakan metode pendekatan dakwah kultural dalam konteks budaya lokal dimana da'i atau juru dakwah disini berusaha memahami budaya atau tradisi dari sasaran dakwah, menekankan pada da'i untuk memotivasi sasaran dakwah agar menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Dikarenakan Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut masalah aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari reaksi sasaran dakwah pada pesan yang disampaikan, melainkan terjadinya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Selain itu, keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikannya nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, kelompok dan masyarakat.

